

RESEPSI KAUM WARIA TERHADAP AL-QUR'AN
(Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an Di Pondok-Pesantren Waria Al-
Fattah Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Idris Ahmad Rifai
NIM: 12531164

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idris Ahmad Rifai
NIM : 12531164
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Kurungan Nyawa, Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung.

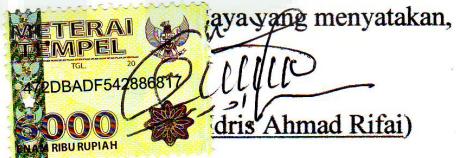
Alamat di Yogyakarta : Jl. Imogiri Timur Km.8. Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
Telp/Hp : 085766655535
Judul : RESEPSI KAUM WARIA TERHADAP AL-QUR'AN (Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an Di Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Desember 2015



NIM. 12531164



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Idris Ahmad Rifai
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Idris Ahmad Rifai
NIM : 12531164
Judul Skripsi : RESEPSI KAUM WARIA TERHADAP AL-QUR'AN (Studi Kasus Pengajian al-Qur'an Di Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2015
Pembimbing,

Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M.A.
NIP. 19800123 200901 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/3465a/2015

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI KAUM WARIA TERHADAP AL-QUR'AN
(Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : IDRIS AHMAD RIFAI

NIM : 12531164

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 23 Desember 2015

Nilai munaqasyah : 92/A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Kogyakarta, 23 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ

*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara
kamu adalah yang paling baik ketaqwaannya*

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada...

**Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Bapak dan Ibu beserta segenap keluarga di Lampung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah S.W.T. penulis haturkan kepada Tuhan yang maha sempurna penguasa seluruh alam raya, yang akan memberikan ilmu-Nya yang tak terbatas hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Atas berkat karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “RESEPSI KAUM WARIA TERHADAP AL-QUR’AN (Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an Di Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta). Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah S.A.W. sebagai tauladan sekaligus pebawa risalah petunjuk menuju zaman Islamiyah.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tentu tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak baik dukungan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu tulus mendoakan, tak pernah bosan mengingatkan, tak ternilai betapa banyak pengorbanan yang telah diberikan demi anak-anaknya agar mencapai sebuah kesuksesan.
2. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh.

3. Prof. Dr. Mahasin, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga penulis juga bisa memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti jejak langkah karir keilmuan beliau. Amin.
4. Dr. Alim Ruswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. KH. Abdul Mustaqim, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus pengasuh Pondok-Pesantren LSQ Ar-Rohmah, beliau yang tak pernah bosan-bosan mengawasi dan menegur perilaku penulis sehari-hari, baik dalam hal mengaji, beribadah dan seterusnya. Beliau sudah layaknya orang tua kedua bagi penulis, mudah-mudahan beliau dan segenap keluarga selalu diberikan kesehatan dan keistiqomahan dalam membimbing para santri dan mahasiswa.
6. Dr. Syaifuddin Zuhri Qudsy, M.A, selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran, tanpa kritik dan saran yang beliau berikan tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
7. Ahmad Rafiq, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan banyak motivasi sekaligus tempat konsultasi kedua dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan beragam ilmu dan pengalaman yang sangat mencerahkan dan membuka wawasan.

9. Terimakasih juga kepada teman-teman di Pondok-Pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta, yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan ramah untuk melakukan penelitian di dalamnya. Teruslah semangat untuk mengaji dan taqarrub kepada Allah jangan putus asa, karena Allah tak melihat dari bentuk dan rupa kita, tapi Allah akan melihat dari hati dan ketaqwaan kita.
10. Mas Ahmad Mutjaba (Amu) selaku pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sangat membantu proses kelancaran perkuliahan penulis mulai dari awal hingga akhir.
11. Teman-teman Pelangi PBSB angkatan 2012, Alfian, Ical, Fafa, Duha, Rahmat, Danang, Fikri, Imam, Afif, Reza, Soni, Isbat, Saiful, Iftah, Iyud, Kaysi, Ridha, Wildan, Ardi, Fatih, Arini, Rifah, Ibriza, Rona, Okah, Tari, Fitri, Anifah, Zaim, Ibah, Juli, Selvia, Isti. Kalian benar-benar layaknya pelangi di hatiku, tiga tahun di Jogja serasa benar-benar berwarna dengan kehadiran kalian di sisiku. Sedih, susah, senang, canda tawa, kita lalui bersama selama tiga tahun ini. Perjuangan belum berakhir kawan, mari kita sama-sama jemput impian dan kesuksesan kia demi menuju masa depan yang lebih cerah...
12. Teman-teman di CSS MORA, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan kita selama ini, terimakasih sudah pernah mempercayai untuk memegang jabatan sebagai ketua di organisasi yang cukup berat ini, teruslah berkarya, teruslah munculkan ide-ide kreatif dan inovatif demi CSS MORA yang lebih maju... Salam Loyalitas Tanpa Batas !!!

13. Seluruh teman-teman yang berada di Lampung, maupun di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, teman-teman KKN 161 desa Banyumeneng, terimakasih atas kebersamaannya..
14. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu per-satu.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak di atas atas dukungan baik moril maupun materil, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam penulisan ini. Semoga ‘inayah serta ridha Allah senantiasa menyertai kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Yogyakarta, 20 Desember 2015

Penulis

Idris Ahmad Rifai

NIM: 12531164

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ț	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ț	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	apostrof
يـ	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitrī</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- [ُ]	fathah	ditulis	a
----- [َ]	kasrah	ditulis	i
----- [ُ]	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	ā <i>tansā</i>

3	Fathah + yā' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au <i>qaул</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lām*

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>żawī al-furuḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *living Qur'an* yang fokus untuk meneliti tentang resepsi al-Qur'an yang ada di Pondok-Pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta. Beberapa hal yang hendak dicapai dalam penelitian kali ini ialah mengetahui bagaimana praktik pembelajaran/pengajian al-Qur'an yang ada di pesantren tersebut dan ingin mengetahui bagaimana para waria meresepsi al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, mulai dari pemahaman waria tentang Qur'an, adab mereka ketika membaca al-Qur'an, fikih mereka ketika berhadapan dengan al-Qur'an dan motivasi mereka mengapa masih mau belajar al-Qur'an.

Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada tahap deskriptif akan dijelaskan dengan detail tentang segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an seperti adab dan lain-lain, kemudian pada tahap analisis digunakan teori resepsi estetis (*theory of aesthetic response*) yang digagas oleh Wolfgang Iser. Wawancara dengan para waria yang belajar al-Qur'an merupakan sumber data primer, sedangkan buku-buku, artikel, jurnal dan sebagainya adalah data sekunder yang digunakan. Kemudian untuk mengumpulkan data-data tersebut digunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa praktik pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an di Pondok-Pesantren Waria al-Fattah ialah dengan cara musyafahah dan tanya jawab. Sedangkan waktunya ialah pada setiap Minggu sore pada selain bulan Ramadhan dan Rabu sore dan Minggu sore pada bulan Ramadhan. Ada sembilan adab yang ditemukan pada saat para waria hendak dan sedang membaca al-Qur'an (1) musyafahah (2) dalam keadaan suci (3) berpakaian rapi (4) niat dengan ikhlas (5) memilih tempat yang pantas dan suci (6) membaca *ta'awuż* dan basmalah (7) membaguskan suara (8) menyaringkan suara (9) mengakhiri dengan *taṣdiq*. Konsepsi fikih yang mereka miliki terkait batalnya wudhu terbagi kedalam tiga kelompok, kelompok yang batal apabila menyentuh wanita, tidak batal menyentuh wanita dan tidak batal menyentuh kedua apabila tidak bersyahwat. Segala hal unik yang diperoleh pada penelitian ini jika dianalisis dengan menggunakan teori Iser maka dapat diketahui bahwa hal itu terjadi karena dialektika pemikiran mereka untuk tetap menjadi seorang muslim yang baik dengan belajar dna berpedoman pada al-Qur'an dan sekaligus juga tetap menjadi waria. Jadi mereka tetap ingin menjadi waria sekaligus muslim yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Sejarah Berdirinya Pesantren.....	17
B. Visi, Misi danTujuan Pesantren	22
C. Kegiatan Pesantren.....	23

D. Struktur Kepengurusan	30
E. Sarana Prasarana	32
F. Profil Kiai, Ustadz dan Santri	34
G. Data Seluruh Santri	44

BABIII: RESEPSI AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATTAH

A. Sekilas Definisi Waria dan Faktor Penyebabnya	48
B. Deskripsi dan Praktik Pengajian Al-Qur’an Di Pesantren Waria Al-Fattah	57
C. Adab Para Waria Terhadap Al-Qur’an	63
D. Pemaham Fiqh Para Waria Terhadap Al-Qur’an.....	90
E. Motivasi Para Waria Dalam Mengkaji Al-Qur’an	95

BAB IV: PEMAKNAAN PENGAJIAN AL-QUR’AN DI PESANTREN WARIA AL-FATTAH

A. Pandangan Waria Terhadap Al-Qur’an dan Relasi Substansial	106
B. Pandangan Waria Terhadap Dirinya	112

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN 130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena waria diakui ataupun tidak, telah ada dan hidup berdampingan dengan manusia lainnya sejak berabad-abad yang lalu dalam berbagai kebudayaan dunia.¹ Sebagai kelompok minoritas, hingga kini mereka (waria) ingin diakui existensinya di dalam masyarakat layaknya manusia lainnya. Mereka ingin dan layak mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang manusia baik dari segi pendidikan, beribadah, sosial, kewarganegaraan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkap oleh Maryani :

“Waria itu manusia.Waria punya hak untuk beribadah.Masyarakat cuma memandang waria adalah manusia yang paling jelek, sejelek-jeleknya manusia. Tapi Allah menciptakan manusia bukan untuk dilainkan dengan sesama manusia. Allah menciptakan manusia sama derajatnya. Memang ada waria, ada lesbian, ada gay, ada cowok, ada cewek. Dalam Islam, (seperti yang dikatakan ulamanya) cuma ada cowok dan cewek, tapi waria juga manusia. Waria bukan penyakit dan bukan pilihan hidup menjadi waria (karena ini atas pemberian). Maka dari itu saya membuka pondok pesantren khusus waria, dengan dukungan KH. Hamroeli sebagai pengasuh”²

Namun tidak demikian dengan fakta yang ada, keberadaan waria dikalangan mayoritas masyarakat dianggap sebagai sampah masyarakat yang identik dengan dunia malam/ pelacuran, mereka dianggap seolah seperti mahluk dari planet lain yang hidup di bumi lalu dibedakan dengan manusia

¹ Yash, *Transeksualisme: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan Ke Laki-Laki* (Semarang : AINI ,2003) hlm.4

² Wawancara dengan Maryani, Pimpinan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, di Yogyakarta oleh Azam Redaktur majalah *Sarung* pada 17 November 2013

lainnya, bahkan dalam keberagamaan pun kaum waria selalu dipandang oleh sebagian masyarakat dengan paradigma yang negatif yaitu sebagai pelaku pelanggar ketentuan atau kodrat sang pencipta. Meski mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan positif pun terkadang masih saja dianggap sebagai kegiatan –kegiatan yang bernilai negatif.

Sebagaimana contoh yang tidak luput dari ingatan ketika kejadian pada akhir tahun 2000 tepatnya pada bulan November di daerah Kaliurang Yogyakarta, ketika komunitas Waria, Gay dan Lesbi mengadakan even yang bertemakan “Kerlap-Kerlip Warna Kedaton 2000” dibubarkan dengan sekelompok orang yang menamakan diri dengan gerakan anti maksiat.³ Demikian pula sebuah kasus pembunuhan yang terjadi pada Vera di tahun 2005, seorang waria dari Purwokerto dengan nama asli Zinuddin yang kasusnya tak pernah kunjung mendapatkan kejelasan hanya disebabkan para saksi engan memberikan kesaksianya dan para aparat penegak hukum pun terkesan malas menanganinya hanya karena ia seorang waria,⁴ serta masih banyak contoh kasus-kasus lain sebagai gambaran adanya diskriminasi kepada kaum waria.

Ditengah fakta kehidupan yang sedimikian kompleks, kehadiran Pondok Pesantren Waria dianggap sebagai sebuah angin segar bagi mereka (waria), karena dengan hadirnya pesantren tersebut berarti eksistensi mereka

³ Lihat skripsi Dedi Yusuf Habibi, *Pesantren Waria Studi Pertumbuhan dan Perkembangan* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN SuKa, 2010)

⁴ Radar Banyumas, Rabu 9 November 2005. Dalam Skripsi Dedi Yusuf Habibi, *Pesantren Waria Studi Pertumbuhan dan Perkembangan* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN SuKa, 2010)

mulai diakui dan hak mereka untuk beribadah, mendalami agama, serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta mulai didukung. Disisi lain dengan hadirnya Pondok Pesantren Waria nampaknya akan memaksa masyarakat untuk merekonstruksi stigma negatif mereka terhadap seluruh waria, karena dalam pesantren tersebut akan menggambarkan bagaimana para waria masih ingin (*taqarrub ila allah*) mendekatkan diri dengan Tuhannya, masih ingin shalat, masih ingin mengaji, masih ingin belajar ilmu-ilmu agama dan sebagainya.

Dari beberapa kegiatan yang mereka lakukan sebagai bentuk realisasi mendekatkan diri kepada Tuhannya, ada sebuah kegiatan yang cukup menyita perhatian yaitu proses pembelajaran al-Qur'an. Hal ini dirasa sangat menarik sebab *pertama*, di usia mereka yang sudah tua, mengapa mereka masih mau tertatih-tatih membaca al-Qur'an, bahkan kebanyakan dari mereka bersusah payah untuk belajar membaca al-Qur'an dari nol, padahal jika melihat fenomena masyarakat pada umumnya di usia seperti mereka, orang-orang akan merasa malu dan gengsi jika harus mengulang belajar membaca al-Qur'an dari nol, *kedua*, sebagian dari mereka yang belajar al-Qur'an masih berprofesi sebagai PSK di malam harinya. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi, di malam hari mereka bekerja sebagai PSK yang seolah-olah pekerjaan ini benar-benar jauh dari Tuhan⁵, namun di satu sisi mereka masih mau bersusah payah belajar membaca al-Qur'an yang seolah-olah ingin sekali mendekatkan diri

⁵ Sebab hingga saat ini dikalangan masyarakat baik muslim maupun non-muslim masih berpandangan bahwa PSK adalah sebuah pekerjaan yang kotor dan sama sekali tidak terhormat. Terlebih dikalangan masyarakat muslim, mereka memandang bahwa PSK adalah sebuah pekerjaan yang dianggap maksiat dan telah menyimpang dari norma-norma agama.

dengan Tuhan-Nya, *ketiga*, ketika mereka membaca al-Qur'an ada sebagian mereka yang menggunakan mukena dan jilbab dengan rapi layaknya seorang wanita muslimah yang sedang mengaji, namun sebagian yang lain justru menggunakan peci/kopiah dan bersarung layaknya seorang laki-laki, tentu hal ini membuat peneliti bertanya-tanya sebenarnya bagaimana konsep fikih yang mereka praktikkan dalam hal membaca al-Qur'an termasuk juga ibadah-ibadah yang lain?

Berangkat dari fenomena tersebutlah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi pada latar belakang di atas, hal yang bisa disarikan sebagai basis acuan untuk kajian Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta adalah:

1. Bagaimana praktik pengajian al-Qur'an yang ada di pesantren waria al-Fattah?
2. Bagaimana para waria meresepsi al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana praktik pengajian al-Qur'an yang ada di pesantren waria al-Fattah.

2. Mengetahui dan mengungkap bagaimana para waria meresepsi al-Qur'an seperti tentang adab mereka terhadap al-Qur'an, juga terkait fikih mereka ketika berhadapan dengan al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan referensi tentang studi living Qur'an khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Memberikan wawasan kepada penulis, para mahasiswa dan masyarakat secara umum tentang bagaimana para waria muslim berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang suci dan sekaligus pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sejatinya ialah berperan penting untuk menentukan posisi yang jelas bagi seorang peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan, agar nampak jelas kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut nantinya.⁶ Penelitian seputar waria dan pondok pesantren waria Al-Fattah sendiri sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, disini penulis akan memaparkan beberapa karya-karya tersebut, menyimpulkan sekilas tentang hasil dari dari karya-karya tersebut, kemudian menentukan dimana posisi penulis dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan

⁶ Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,2013) hlm.12

penelitian sebelumnya. Diantara karya-karya yang berkaitan dengan tema penelitian ini ialah:

Pertama, buku *Hidup Sebagai Waria* karya Koeswinarno, buku ini merupakan hasil riset Koeswinarno dalam rangka menyusun tesis ketika ia studi di Antropologi Universitas Gajah Mada pada tahun 1997. Buku ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan kehidupan waria yang ada di Yogyakarta secara luas, mulai dari bagaimana para waria berinteraksi dengan ruang sosial mereka seperti dalam keluarga, masyarakat dan teman sesama warianya, kemudian bagaimana perilaku seksual mereka, tantangan hidup yang mereka alami, pekerjaan mereka, tekanan lingkungan sosial, serta masa depan dan tingkat sosial ekonomi mereka demi mempertahankan hidup. Ada kesimpulan yang menarik dari hasil riset ini bahwa hampir dimanapun para waria berada selalu mendapat tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya, akhirnya mereka terpaksa harus bekerja di dunia malam/prostitusi karena kebanyakan masyarakat tidak mau menerima pegawai seorang waria, sedangkan para waria harus tetap memperahankan hidupnya.⁷

Kedua, buku *Waria Laknat atau Kodrat* karya Zunly Nadia, buku ini juga merupakan hasil penelitian Zunly dalam menyelesaikan skripsinya. Buku ini berusaha melacak waria melalui perspektif hadis. Dalam metodenya, ia mengumpulkan berbagai macam hadis yang bersinggungan dengan waria kemudian menganalisa hadis-hadis tersebut dengan pendekatan hermeneutik serta dipahami dengan mengontekstualisasikan kemasa sekarang. Dalam

⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

penelitiannya, ia berpendapat bahwa dalam konteks hadis, waria tidak selamanya dilaknat atau ditolak. Sebab menurutnya hadis memandang waria terbagi menjadi dua kelompok; *pertama*, seseorang yang secara fisik normal namun ia memaksakan diri menjadi lawan jenisnya, waria dalam kelompok inilah yang dilaknat oleh Rasulullah, *kedua*, seseorang yang memang diciptakan sebagai seorang waria tanpa paksaan dan pengaruh dari manapun, waria dalam kelompok inilah yang tidak dilaknat.⁸

Ketiga, Skripsi karya Amin Ahsani yang berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, dalam skripsi ini diteliti tentang konsep dasar filosofis dan sosiologis model pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Waria tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dasar filosofis PAI yang ada di pondok tersebut ialah bahwa manusia merupakan mahluk ciptaan Allah yang memiliki tugas dan kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan sosiologisnya ialah bahwa waria juga merupakan manusia yang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan manusia lainnya, mereka ingin diakui eksistensinya sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya tanpa adanya deskriminasi. Kemudian konsep PAI yang disimpulkan bahwa lebih mengarah kepada penguatan dan pemberdayaan mental waria agar mereka agar mampu membudayakan nilai-nilai ibadah serta sekaligus

⁸ Zunly Nadia, *Waira Laknat atau Kodrat* (Yogyakarta : Galang Press, 2005).

menjembatani antara waria dan masyarakat agar dapat hidup harmonis saling berdampingan tanpa adanya deskriminasi.⁹

Keempat, Skripsi karya Isnaini yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*, skripsi ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan metode bimbingan konseling Islam yang dipakai di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Pada bagian penutup skripsi ini ia memberikan sebuah kesimpulan, bahwa bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis menggunakan tiga metode; *pertama*, memberikan sentuhan hati melalui dzikir-dzikir sembari mengingat dan merenungi segala kesalahan yang telah diperbuat, *kedua*, menumbuhkan kesadaran atas kematian dan *ketiga*, memberikan kebebasan dalam memilih alternatif-alternatif yang ada agar timbul rasa kepercayaan diri serta menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia.¹⁰

Kelima, Skripsi Endang Supriyadi yang berjudul *Kekuasaan Kyai Dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Yogyakarta*, penelitian ini berawal dari sebuah pertanyaan mengapa kekuasaan Kyai di Pondok Pesantren Waria tidak sama dengan pesantren pada umumnya yang seolah-seolah Kyai merupakan pemegang kekuasaan penuh sehingga segala keputusan atau pendapat apapun tidak bisa ditentang, sehingga sudah menjadi keputusan yang mutlak. Pada akhirnya kesimpulan dari skripsi ini ialah bahwa

⁹ Amin Akhsani, *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, "Skripsi"* (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹⁰ Isnaini, *Bimbingan Konseling Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, "Skripsi"* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

bentuk kekuasaan Kyai di pondok ini *simetris* (seimbang) dengan artian tidak ada kekuasaan Kyai secara mutlak karena beberapa faktor diantaranya; faktor existensi mereka yang masih mempertahankan gendernya, faktor letak keberagamaan bagi meraka, faktor situasi dalam pelaksanaan ibadah dan terakhri faktor pergeseran dalam penyebutan nama dari Kyai menjadi Ustadz.¹¹

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas baik yang berbentuk buku maupun skripsi, nampaknya berbeda dengan objek yang dikaji oleh penulis dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Meski sudah cukup banyak yang meneliti tentang Pondok Pesantren Waria AL-Fattah, namun objek kajian tentang pembelajaran dan interaksi mereka -para waria- dengan al-Qur'an masih belum tersentuh oleh mereka. Oleh sebab itu, penulis akan fokuskan penelitian ini pada pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria sebagai salah satu sisi objek kajian yang belum tersentuh oleh para peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, akan digunakan teori resepsi yang ditawarkan oleh Wolfgang Iser.¹² Iser menawarkan sebuah teori yang ia sebut dengan teori resepsi estetis (*theory of aesthetic response*) yakni, sebuah teori yang fokus terhadap dialektika hubungan antara teks dan pembaca teks.¹³

¹¹ Endang Supriadi, *Kekuasaan Kyai Dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Yogyakarta*, "Skripsi" (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2011)

¹²Wolfgang Iser adalah seorang pakar ilmu-ilmu sastra berkebangsaan Jerman.

¹³ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore : The Jhon Hopkins University Press, 1980) hlm. X

Dalam teori ini memunculkan sebuah konsep yang disebut sebagai *implied reader*. *Implied reader* adalah seorang pembaca teks yang sebelumnya telah memiliki karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Maka terdapat dua aspek terpenting dalam konsep ini yakni, peran pembaca sebagai struktur textual (*textual structure*) dan peran pembaca sebagai tindakan terstruktur (*structure act*).¹⁴ Dengan kata lain ialah perpaduan antara perspektif pembaca dan perspektif teks inilah yang disebut sebagai *implied reader*.

Teori inilah yang akan penulis gunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam praktik pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh para waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, dimana waria sebagai *implied reader*nya dan pembelajaran al-Qur'an sebagai ekspresi dari adanya *implied reader* tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Sifat dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan/lokasi obyek penelitiannya. Penelitian lapangan merupakan pilihan yang tepat ketika ingin memahami, mempelajari, mencermati atau menggambarkan sekelompok orang yang berinteraksi.¹⁵ Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Deskriptif berfungsi untuk menggambarkan tentang Pondok Pesantren Waria Al-Fattah secara utuh, segala kegiatan yang dilakukan di

¹⁴ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, hlm. 34-35

¹⁵ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 133

pesantren, serta yang terpenting ialah menggambarkan proses pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan. Setelah digambarkan secara utuh, barulah akan dianalisis menggunakan tahapan-tahapan analisis yang akan dipaparkan, juga dengan teori-teori yang telah dipaparkan.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sebagai proses penelitian yang menekankan pada pada "meaningfulness", yakni tidak hanya melihat dari fenomena yang nampak, akan tetapi menggali makna lebih jauh dibalik fenomena tersebut.¹⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di Pondok Pesantren Waria AL-Fattah yang terletak di kampung Celenan, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta.¹⁷

3. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini ialah mengenai pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh para waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta sekaligus bagaimana mereka meresepsi al-Qur'an kedalam kehidupan. Sedangkan subyek penelitiannya ialah para waria yang terlibat dalam pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah tersebut.

¹⁶ Lokasi Pesantren Waria yang terletak di Kota Gede ini merupakan lokasi baru, dimana sebelumnya Pesantren Waria ini terletak di kampung Notoyudan, Kecamatan Pringokusuman, Kabupaten Kota Yogyakarta, Provinsi Yogyakarta.

¹⁷ Lokasi Pesantren Waria yang terletak di Kota Gede ini merupakan lokasi baru, dimana sebelumnya Pesantren Waria ini terletak di kampung Notoyudan, Kecamatan Pringokusuman, Kabupaten Kota Yogyakarta, Provinsi Yogyakarta.

4. Jenis Data/Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan dua sumber/jenis data yaitu:

- a. *Data primer*, ialah data yang diperoleh langsung dari subyek informan yakni para waria yang terlibat dalam pembelajaran al-Qur'an. Dengan demikian data primer ini merupakan hasil wawancara dari para waria tersebut.
- b. *Data sekunder*, ialah data yang diperoleh dari berbagai referensi yang terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain yang berfungsi menunjang data-data tersebut. Termasuk dalam data sekunder ini juga ialah hasil wawancara dengan para ustadz yang bertugas mengajar al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kegiatan observasi ini merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat serta hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.¹⁸ Dalam tahap ini peneliti menggunakan bentuk observasi tidak berstruktur, yakni melakukan observasi tanpa menggunakan *guide* observasi.¹⁹ Dengan kata lain, pada

¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hlm.224

¹⁹ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: KENCANA, 2008) hlm. 116

penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam pembelajaran al-Qur'an yang para waria lakukan, namun tidak terlibat langsung untuk turut mengaji al-Qur'an dan menjadi waria secara langsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk wawancara bebas terpimpin, yakni bentuk wawancara yang bersifat bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara. Pewawancara akan mudah mempermainkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada sebab keterampilannya.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan tahap yang akan dilakukan untuk melengkapi data-data yang terkait dengan tema penelitian ini. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait baik melalui foto-foto ataupun melalui file-file dokumentasi yang dimiliki Pondok Pesantren Waria Al-Fattah.

²⁰ Oleh sebab itu, dengan wawancara model ini peneliti harus terlebih dahulu merekam kedalam ingatan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan sebagai data, agar ketika dialog terjadi dengan bebas, peneliti tidak kehilangan pertanyaan-pertanyaan yang inti akan digunakan sebagai data.

6. Analisis Data

Ada tiga langkah analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, sebagaimana proses analisis yang dipaparkan oleh Moh.Soehadha yaitu reduksi data, displai data, dan verifikasi data.²¹

Reduksi data, dalam tahap ini peneliti akan menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksi data-data yang didapat dari catatan lapangan baik dari wawancara ataupun observasi. Selanjutnya adalah tahap display data, pada proses ini peneliti akan melakukan organisasi data, mengaitkan antara satu data dengan data yang lain dan mengaitkan fakta tertentu untuk menjadi data. Verifikasi data merupakan tahap yang terakhir dalam proses analisis data, pada tahap ini peneliti telah melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Waria AL-Fattah. Pada tahap ini pula, peneliti akan melakukan interpretasi data dengan teori resensi estetis Wolfgang Iser sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.²²

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tata urutan pembahasan materi secara logis terkait dengan isi dari karya ilmiah ini.²³ Berikut adalah tata urutan tersebut:

²¹Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012) hlm.129

²²Moh.Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 133

²³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*(Yogyakarta: Karya Media,2012) hlm. 102

BAB I merupakan pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini diletakkan sebagai bab pertama karena bab ini merupakan kunci untuk dilaksanakannya sebuah penelitian, apakah penelitian tersebut menarik atau tidak, bermanfaat atau tidak, serta bagaimana metode dan isi dari penelitian semuanya akan tergambar didalam bab pertama ini.

BAB II sebagai gambaran umum tentang lokasi penelitian, sebelum memasuki isi penelitian, bab ini penting untuk dipaparkan agar para pembaca terlebih dahulu akan tergambar tentang lokasi penelitian. Pada bab ini akan digambarkan tentang sejarah berdirinya pesantren, visi misi, kegiatan, struktur pengurus, saran prasarana dan juga data santri.

BAB III adalah bab inti, dimana bab ini berisikan definisi waria dan deskripsi waria yang ada di Pesantren Waria Al-Fattah, menggambarkan praktik pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh para waria. Selanjutnya pada bab ini juga akan diungkap bagaimana adab para waria terhadap al-Qur'an, pemahaman fiqh mereka terhadap al-Qur'an dan terakhir ialah motivasi mereka dalam mengkaji al-Qur'an.

BAB IV merupakan bab yang bertujuan untuk mengungkap makna dibalik pembelajaran al-Qur'an yang para waria lakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Pada bab ini berisi tentang pandangan waria terhadap al-Qur'an sebagai kalam Tuhan dan sebagai pedoman hidup dan analisis makna

pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah dengan teori resepsi estetis Wolfgang Iser.

BAB V sebagai bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan diawal dan juga berisi saran-saran sebagai perbaikan terhadap penelitian ini selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah di paparkan secara detail pada bab-bab sebelumnya maka pada bab ini akan disimpulkan tentang hasil dari penelitian tersebut sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah penulis utarakan pada bab satu.

Kesimpulan pertama yang perlu diutarakan pada bab ini adalah perlu diketahui sebenarnya siapa waria yang dimaksud dalam pondok-pesantren waria al-Fattah yang ada pada penelitian ini. Melalui pengamatan yang cukup lama dan hasil wawancara serta menelaah tentang asal-usul waria, maka hasilnya yang dimaksud waria secara khusus di pesantren waria ini ialah seseorang yang terlahir laki-laki, dengan fisik laki-laki, memiliki kelamin laki-laki dan hingga dewasa tetap secara fisik laki-laki, tetapi sejak kecil mereka memiliki perasaan perempuan, bertingkah layaknya perempuan, ingin menjadi seperti perempuan.

Maka dengan hasil itu, jika di analisis melalui kacamata medis, kemungkinan waria termasuk dalam kategori *Sindroma klinefelter* yakni terjadi karena kelebihan kromosom X pada dirinya atau *Female-Pseudohermaphrodite* yakni ia terlahir dengan membawa kromosom murni perempuan yakni XX namun

terlahir laki-laki dan hingga dewasa tetap laki-laki. Sedangkan jika dilihat dengan kacamata psikologis, maka mereka termasuk kedalam golongan *transeksual*, yakni mereka merasa 100% bahwa diri mereka terperangkap kepada fisik yang salah dan seharusnya mereka berada pada fisik perempuan. Maka mereka berkeinginan untuk benar-benar menjadi seperti wanita bahkan mengganti alat kelamin mereka.

Proses pengajian al-Qur'an yang dilakukan di pondok-pesantren waria al-Fattah pada bulan selain Ramadhan hanya berlangsung seminggu sekali, yakni pada Minggu sore atau malam senin. Waktunya ialah pukul 16.00 sampai pukul 21.00. Sedangkan pada bulan Ramadhan pengajian dilakukan seminggu dua kali, yakni pada hari minggu sore (malam senin) dan rabu sore (malam kamis) waktunya ialah mulai menjelang buka puasa sampai setelah sahur. Metode pembelajaran al-Qur'an yang digunakan di pesantren ini ialah metode musyafahah dan tanya jawab.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua aspek yang dapat peneliti temukan, yakni tentang adab dan fikih waria ketika berhadapan dengan al-Qur'an. *Pertama*, terkait adab, paling tidak peneliti menemukan sembilan adab yang dilakukan waria ketika mereka membaca/berhadapan dengan al-Qur'an, yakni; (1) musyafahah (2) dalam keadaan suci (3) berpakaian rapi (4) niat dengan ikhlas (5) memilih tempat yang pantas dan suci (6) membaca ta'awuż dan basmalah (7)

membaguskan suara dalam membaca (8) menyaringkan suara (9) mengakhiri dengan taṣdiq.

Kedua, terkait fikih, dalam memahamai batalnya wudhu, waria terbagi kedalam tiga kategori, yaitu; (1) mereka yang mengatakan batal wudhu apabila menyentuh wanita yang bukan muhrim (2) mereka yang mengatakan tidak batal apabila menyentuh perempuan (3) mereka yang mengatakan bahwa tidak batal menyentuh perempuan ataupun laki-laki apabila tidak bersyahwat.

Motivasi kuat yang dimiliki waria sehingga mereka semangat untuk belajar al-Qur'an meski di umur yang sudah cukup tua ialah cukup bergagam, yakni ada yang merasa bahwa dengan mengaji ia dapat menemukan ketenangan, ada yang mengatakan karena mengaji adalah kewajiban seorang muslim dan ada yang mengatakan bahwa dengan mengaji akan membuat rumahnya tenram dan berbahaya dihadapan Allah S.W.T. Tetapi dibalik pandangan itu semua, pada dasarnya ialah karena mereka ingin tetap diakui sebagai muslim dan ingin tetap mendekatkan diri kepada Allah meskipun di antara mereka masih ada yang bekerja di dunia prostitusi.

Melalui pisau analisis yang digunakan Iser kita dapat memahami bahwa segala hal unik dan fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran al-Qur'an adalah didasarkan pada dilaektika pemikiran mereka untuk tetap menjadi muslim yang baik dengan bersandarkan pada al-Qur'an tetapi juga tetap menjadi seorang waria. Jadi pada hasilnya mereka ingin tetap menjadi

waria yang juga muslim yang baik dan dapat terus mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

B. Saran

Waria pada dasarnya adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai manusia, mereka tetap ingin mendapatkan hak mereka layaknya manusia pada umumnya serta tidak dikucilkan/dideskriminasikan. Maka saran penulis adalah jangan pernah menilai seseorang hanya dari kulit luarnya saja, dari bentuk fisiknya saja. Sebab terbukti, bahwa walaupun mereka waria, tetapi mereka juga masih tetap ingin mendekatkan diri dengan Tuhannya yang kemudian mereka ekspresikan melalui sebuah pembelajaran al-Qur'an dan mengaji di pondok-pesantren waria al-Fattah.

Saran bagi khalayak umum yang telah terlanjur memiliki *mindset* bahwa waria itu menjijikkan dan identik dengan dunia prostitusi, sebaiknya kita instropeksi jangan-jangan sebab perlakuan kita yang mengucilkan mereka dan tidak memberikan mereka peluang untuk bekerja seperti layaknya manusia pada umumnya yang menjadikan mereka tidak memiliki pilihan untuk terjun di dunia prostitusi agar dapat terus menyambung hidupnya.

Saran bagi para pemuka agama, pelajarilah secara mendalam siapa sebenarnya waria dan bagaimana asal-usulnya, agar dapat memutuskan hukum secara objektif apakah fenomena waria yang ada sekarang ini termasuk golongan

orang laki-laki yang menyerupai perempuan yang dilaknat sebagaimana dalam hadis Nabi ataukah bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd, Fariyal Zakaria al-. *Al-Mīzān fī Ahkāmi Tajwīd al-Qur’ān*. Kairo: Dar al-Imān, ttt.
- ‘Abdurrahman, Abu al-‘Ula Muhammad. *Tuhfah al-Ahwāzī*. Kairo: Maktabah al-Fujjālāh al-Ḥadidah, 1943.
- Akhsani, Amin. “Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Yogyakarta.” *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Al-Nawawi. *al-Tibyān fī Ḥadābi ḥamalah al-Qur’ān*. Ttt: al-Haramain, ttt.
- Al-Qur’ān dan Terjemahannya. Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013.
- al-Šabūni, Muhammad ‘Ali. *Rawai’ul Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Athaillah, *Sejarah al-Qur’ān: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur’ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- CD Maktabah Syamilah
- CD Romm Lidwa al-Hadis 9 Imam
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Gazali, Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-. *Iḥyā’ ‘Ulum al-Dīn*. Kairo: Muassah al-Ḥalabi, 1968.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: elSAQ Press. 2010.
- Haq, Abu ‘Abdurrahman Syaraf al-. ‘Aun al-Ma’būd. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1979.
- Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975. Jakarta: Erlangga, 2011.

HM. Amin (ed), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Muftiyani, Irvana. *Adab Terhadap Al-Qur'an: Kajian Resepsi Kultural Terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Warrahmah* "skripsi" (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015)

Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Jhon Hopkins University Press.

Islampos.com

Isnaini. *Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*. "skripsi". Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Jannah, Imam Lu'ul. *Kaligrafi Syaifulli; Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. "skripsi" Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

kamuskesehatan.com

Kaşir, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin. *Tafsır al-Qur'an al-'Azim*. Riyad: Darun Tayyibah, 2007.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at 'Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2013.

Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS. 2014.

Qatṭan, Manna' Khalil al-. *Mabahis fī 'ulūm al-Qur'an*. Riyad: al-Haramain, TTT.

Mansur, M. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin* (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press. 2007.

Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, TTT.

Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta : UII Press, 2001.

Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.

- Athaillah. *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhammad, Abu Anas dan Abu Abdurrahmad Mahmud, *Fath al-Rahman fī Bayāni Hījrat al-Qur'an*. Riyad: Dar Ibn Khuzaimah, 2010.
- Muhammad, Husein dkk. *Fiqh Seksualitas*. Jakarta: PKBI, 2011.
- Muhammad, Nuruddin 'Ali bin. *Fath al-Karīm al-Mannān fī Ḥadābi Ḥamalah al-Qur'an*.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir:Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- _____, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Nadia, Zunly. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Nadia, Zunly. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.
- Nashr, 'Atiyah Qabil. *Goyat al-Murid fī 'ilm al-Tajwīd*. Riyad:TP, 1994.
- Neuman, W. Laurence. terj. Edina T. Sofia. *Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks. 2013.
- Nuri, Ahmad An-. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Qur'an in Indonesia; A Case Study of The Place of The Qur'an in a non-Arabic Speaking-Community*. Disertasi, Temple University. 2014.
- Şubhi Şalih, *Mabāhīs fī 'ulūm al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Sa'abah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Sadli, Saparinah. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

- Sami', Ahmād Maḥmūd 'Abd al-. *Al-Wāfi fī Kaifiyyati Tartīl al-Qur'an al-Karīm* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitattif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media. 2012.
- Supriadi, Endang. *Kekuasaan Kyai Dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis* Yogyakarta. "skripsi". Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Suryadilaga, Alfatih (dkk). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Yash. *Transeksualisme: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan Ke Laki-Laki*. Semarang: AINI. 2003.
- Yusuf, Habibi. Dedi. *Pesantren Waria Studi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press. 2007.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* Kairo: Dar al-Turaṣ, ttt.

LAMPIRAN

1. Wawancara Dengan Bu Nunik

Hari : Minggu

Tanggal : 6 November 2015

Pukul : 17.00

Tempat : Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Al-Qur'an itu apa dan untuk apa ?

Kitab untuk pedoman hidup umat muslim.

Bagaimana sikap mbak ketika berhadapan dengan al-Qur'an ?

Istilahnya ada perlakuan khusus, gak njuk istilahnya ambil dibuang, dilempar, itu harus dikembalikan ditempat yang lebih tinggi, istilahnya jangan sampe ke injak, sempurna lah gitu istilahnya, ngambilnya dimana kembalikan dimana gitu. Alasannya kan dia suci, kan kitab suci untuk pedoman hidup kita umat muslim.

Kalo mau ngaji harus berwudhu atau tidak ? kenapa ?

Saya kadang sok nggak wudhu tapi kalo habis bersih-bersih mandi gitu. Jadi berwudhu biar bersih lah, biar suci gitu. Jadi ya harus berwudhu kalo mau ngaji, biar bersih sempurna.

Bagaimana konsep batal wudhunya ?

Menurut saya bersentuhan wanita gak batal. Karena saya kan waria. Istilahnya kalo maaf kata lelaki sempurna ya batal. Beda dengan kita, karena kita waria jadi ya gak sama dengan lelaki sempurna gitu.

Motivasi besar kok mau ngaji sebenarnya apa ?

Merasa kita kan dilahirkan dari sono gitu ya, dari yang kuasa kita besok mau kembali lagi mau menghadap yang kuasa gitu . Kan katanya kita mati gak bawa harta katanya, kebijakan aja katanya, aku tuh ditanya kakakku "kamu tuh kapan mau sholat" ? aku jawab iya latihan dulu. Mau belajar ada niat tapi malu. Dulu lagian kan sekolahnya di Kristen trus.

Soalnya aku takut, kalau melihat orang yang meninggal itu sok bercermin pada diri sendiri, dibilang kan lahir sampai ke liang lahat, jadi lihat temen-temen itu kalo pas di liang lahat itu, sok mikir aduh begitu pula aku besok. Jadi takut akan kematian. Tapi kalo saya puasa al-hamdulillah sempurna, bisa utuh.

Kenapa berpakaian rapi kalo hendak mengaji ?

Kita kan istilahnya walaupun kita ngaji ya, kita kan istilahnya mau menghadap yang kuasa, istilahnya kita harus sempurna gak acak adut.

Kenapa memilih shaf lelaki ketika shalat ?

Kan tinggal kenyamanan kita, lagipula saya kan waria berpakaian baju-baju perempuan gitu kan gak 24 jam non stop gitu. Kalo ada acara-acara aja. Kadanga kalo yang gak tau, kamu cowok kok dipanggil cewek, ? NAMA aslinya suyatno.

Ada tidak ayat yang berkesan ?

Tentang kebijakan dan menolong seseorang, istilahnya bersedekah gitu. Motivasi untuk sedekah. Motivasi untuk berbuat baik. Itu katanya bagian dari bekal kita besok kalo mati.

2. Wawancara Dengan Bu Eva

Hari : Minggu

Tanggal : 29 November 2015

Pukul : 20.00

Tempat : Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Al-Qur'an itu apa ?

Sebenarnya saya itu membutuhkan doa ya, al -Qur'an itu doa kan, doa segala doa itu bahkan dari al-Qur'an saya paling membutuhkan doa al-Qur'an itu. Karena kan, al-Qur'an itu, ada yang baik ada yang gak baik gitu, yang kita cari itu yang baiknya gitu ya,, kalo yang gak baiknya sih kita tinggalkan dulu aja.

Mengapa kalo mau mengaji berpakaian rapi ?

Kita kan menghargai al-Qur'an ya, kan kita beragama Islam, kita ke masjid juga kan harus rapih, kita berserah diri. Kita juga kan kalo gak rapih, bagaimana gitu perasaannya, gak gak khusyuk gitu. Kalo saya kalo gak rapih gak khusyuk gitu, kalo rapih kan khusyuk gitu, dalam hati kan. Kalo khusyuk itu jadi tenang gitu, pikiran tuh jadi tenang gitu, segala gala tenang gitu, gak ada pikiran yang enggak-enggak gitu. Walaupun orang begini-begini ah itu orang, bagi saya ada disinilah ketenangan saya itu. Makanya saya jauh-jauh naik trans gitu ya, dari badran kesini yak an, jauh kan ? kita gak punya kendaraan kan, karena kan ini ilmu, itulah yang saya kejar.

Namanya pikiran manusia itu gak sama ya,, niat-niat mau ngaji tapi pikiran lain, kalo kit amah pikiran mau ngaji ngaji aja. Kita tekuni, memanglah kita gak bisa al-Qur'an, tapi kita kan ingin bisa, kana da yang mengajarkan, kita kan mumpung ada yang ngajarnya ikhlas gitu kan.

Bagaimana ketika bersikap dengan al-Qur'an ?

Nggak sama dalam menempatkan al-Qur'an, dia khusus, karena itu yang saya hargai. Misalnya yasin itu selalu ada diatas gitu. Karena kita sendiri kalo mau kemana mana kan bismillahirrahmanirrahim gitu kan,

Menurut mbak eva kalo mau ngaji itu wudhu harus tau gak ?

Ya harus itu, karena wudhu itu suatu kebersihan lah, suatu kebersihan muka saya gitu, bahwa saya akan niat melakukan ngaji, shalat lima waktu, kan didalam hati segala macam juga. Kan niat hati segala-gala juga kan.

Bagaimana batalnya wudhu menurut mabak eva ?

Ya sama lah, bersentuhan dengan perempuan kan batal, kentut batal.

Kenapa memilih gak memakai mukena dalam beribadah ?

Karena eva kan dididik dari kecil oleh ibu saya sendiri, sya kan kelahirannya laki-laki, saya mengambil kelahiran, bukan untuk perasaan. Kalo perasaan bisa apa aja, Cuma perasaan aja yang perempuan itu, tapi kan kita berpikirnya kelahiran.

Makanya eva suka berfikir gitu ya, eva suka tahajud, eva suka menyadari diri sendiri gitu ya, kadang eva suka nangis gitu ya, doa doa itu gini, kenapa Allah itu memberikan saya begini, coba seperti orang lain gitu kan, aku bisa punya keturunan gitu kan.

Kalo aku kerja aku merasa ingin kembali melakukan lima waktu, kalo aku kerja. Aku kan sebagai PSK, aku ini merasa berdosa ini, dosa gitu, sumpah dosa aku. Tetapi aku kebutuhan, kebutuhan hidup sehari hari itu loh yang aku butuhkan, coba aku dikasih pekerjaan seperti yang dulu gitu ya, enaak gitu melakukan shalat lima waktu.

Mbak eva bekerja sebagai PSK itu sebenarnya karena hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari atau karena memenuhi kebutuhan biologis?

Bisa juga, biologis bisa, sehari-hari bisa, kalo biologis rasanya nomer sekian gitu.. kalo misalkan biologis aku masih bisa menutupinya, aku bisa menutupi dalam hati. Tapi kalo untuk sehari-hari gak bisa. Makanya eva suka mikir deh, eva suka mikir, aku selalu sadar loh, perbuatan eva itu dosa, sadar. Melakukan itu itu sadar, tapi kebutuhan ini yang diutamakan.

Motivasi apa mengaji ?

Karena pingin tau aja, pingin tau yang sebenar-benarnya gitu. Pingin bisa baca al-Qur'an itu nomer satu, walaupun eva masih terbata-bata gitu kan.

3. Wawancara Dengan Bu Ririn

Hari : Minggu

Tanggal : 6 November 2015

Pukul : 19.30

Tempat : Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Motivasi mengaji ?

Selama ini kan saya jarang sholat, terus dengan adanya pondok al-Fattah ini secara tidak langsung memberi semangat saya supaya rajin beribadah lagi.

Iqra' aja gak selesai, soalnya saya dulu muallaf, sejak kecil kan saya sekolah di Kanisius jadinya, baru SMP itu masuk Islam, itu kan jangka yang sebentar ya, satu sisi kan saya dituntut mengejar pelajaran dan aktivitas sekolah, kalo ngaji itu kan Cuma kalo di masjid aja ya. Itu aja kan yang ngajar sukarela, mahasiswa mahasiswa yang sekitar badran. Jadi saya gak focus belajar khusus iqra' sampek selesa nggak. Gitu aja. Tapi yang penting kan saya bisa sholat. Hafal ayat-ayat itu aja.

Intinya agar selalu dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan kondisi saya, juga mensupport temen-temen saya yang gak seperti saya.

4. Wawancara Dengan Bu Rully

Hari : Minggu

Tanggal : 06 Desember 2015

Pukul : 19.30.

Tempat : Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Al-Qur'an itu apa dan untuk apa ?

Al-Qur'an untuk saya adalah pedoman sebagai muslim, pedoman hidup keislaman saya sebagai muslim, meskipun saya dalam konteks waria, al-Qur'an dan hadis adalah pedoman yang harus saya pahami sebagai dasar untuk menjalankan keyakinan

saya dengan Tuhan, hubungan saya dengan Allah dan juga hubungan saya dengan manusia, dan juga alam sekitarnya dalam konteks mencari keseimbangan. Itu bagi saya juga pemahaman terhadap al-Qur'an ini penting karena terkait keimanan saya, dimana saya mempercayai bahwa Islam adalah agama yang saya imani.

Bagaimana sikap ketika berhadapan atau memperlakukan mushaf ?

Ya sebuah kitab suci tentunya istimewa, istimewa buat saya karena ini terkait dengan pembacaan yang mungkin sifatnya tekstual tetapi terkait erat juga dengan kerohanian, suasana batin gitu. Seperti ini sangat berbeda ketika saya membaca buku kajian-kajian ilmiah, atau buku pedoman-pedoman ilmiah, atau hasil research. Karena nilai spiritualnya tinggi tentunya sangat berbeda ya, emm saya punya penghormatan tersendiri terhadap kitab suci dalam hal keseharian saya memperlakukan kitab suci seperti apa. Contoh salah satunya ya, setiap hari, setiap malam menyisakan waktu untuk membaca al-Qur'an, kemudian kalo bisa saya punya al-Qur'an yang ada makna-maknanya dan itu buat saya sangat menarik karena ada kajianya ya, walaupun dalam pentafsirannya tentu saya tidak hanya menggunakan nalar logika saya, saya lebih banyak mengkonsultasikannya kepada ustaz kepada orang-orang yang lebih faham dan biasanya memang karena di pondok pesantren ini kurikulumnya kita hanya ketemu sekali seminggu dan itu tidak cukup. Karena itu bagi saya, implementasi terbesarnya adalah dalam keseharian saya, tentunya saya mulai memahami makna al-Qur'an tentunya saya terapkan dalam kehidupan saya sehari-hari apa yang saya fahami, makna itu harus menjadi cermin sikap, jadi jati diri.

Saya biasanya selalu sholat malam waktunya, ya sekitar jam setengah 3 an, sepanjang 30 tahun, ya Alhamdulillah. Sejak masih SD saya sudah mulai bisa membaca al-Qur'an.

Apa yang mbak rully lakukan sebelum membaca al-Qur'an ?

Ya... berwudhu, tidak wajib sih, Cuma suasana hati saya lebih pas dan kemudian suci begitupun dalam keadaan sholat tentunya saya menghapuskan dandanan saya, saya harus mandi harus bersih semua pakaian itu.

Kalo sholat menempatkan di posisi memakai mukena atau sarung ?

Saya pake sarung, pake topi yang bulat pendek itu, biasanya saya pake, karena secara ini saya secara biologis terlahir secara laki-laki dan saya mengaitkan itu meskipun secara psikologis saya lebih cenderung sebagai perempuan, jadi ketika saya sholat saya secara fisik. Saya ketika mengaji biasanya selalu pakai sorban putih, pernah saya bawa kesini, karena sewaktu saya di Surabaya saya dibawakan oleh mbakyu saya, ya

baju semacam gamis yang putih. Saya suka sekali dan itu saya pake ya sudah sekitar 10 tahunan. Dan saya mulai berani berpakaian seperti ini sejak SMP kelas 2 di Surabaya.

Selanjutnya terkait berwudhu batalnya bagaimana ?

Pertama batalnya wudhu yak arena lupa ya kita, karena mungkin sudah tertidur, atau mungkin karena kentut atau apa hal yang membatalkan wudhu. Tapi kan secara pemahaman saya, mensucikan diri sebenarnya dari semua hal-hal secara rohani ya, gak Cuma secara fisik jasmani, jasmani itu adalah implementasi, manifestasi seseorang saja. Sementara saya fikir yang selama ini saya melakukan wudhu ulang, apabila bersentuhan dengan cewek. Tapi saya fikir, saya menempatkan persentuhan itu kan tidak disertai oleh nafsu tidak ada ketertarikan. Dan biasanya saya fikir, suasana hati itu ya, apabila sudah usia 40an sampe 50an emm sudah sangat berbeda meskipun saya bertemu dengan orang-orang yang secara fisik mungkin cakep.

Motivasi besar kenapa rutin mengaji dan membaca al-Qur'an ?

Pertama, sebagai wujud rasa ingin menunjukkan diri kepada pencipta sebagai abdi, sebagai abdi kan ya itu mengejawantahkan taqwa. Sebenarnya taqwa dalam artian ya ibadah yang rutin, ibadah fisik, tapi sebenarnya yang lebih jauh kan bagaimana saya mengimplementasikan apa yang ada dalam al-Qur'an dalam keseharian, mungkin dari perkataan yang jujur, sumber kebaikan, bisa tersenyum, bisa melakukan kebaikan, sekecil apapun, amanah, kemudian mungkin tidak memfitnah melakukan hal-hal yang fisikli mungkin melakukan sholat lima waktu jelas, membayar zakat fitrah, melakukan puasa. Kadang-kadang saya melakukan puasa senin-kamis.

Ketika membaca al-Qur'an sangat memberikan kedamaian, kedamaian itu seperti mengontrol kehidupan kita. Dengan membaca al-Qur'an apalagi tengah malam, saya bisa merasakan apa yang saya dari siang dari pagi, dari bangun sampe dengan malam lagi bisa di control. Oh ya saya salah melakukan ini, saya harus minta maaf karena membuat orang lain terluka, atau keputusan saya ternyata salah, saya harus mengoreksi.

Ada tidak ayat-ayat yang berkesan dan memotivasi mbak rully ?

Ya pastinya, karena kan, buat saya memasuki ya apa ya, memasuki Islam secara menyeluruh, secara kaffah, secara apa namanya ya holistic. Buat saya tidak ada suatu nilai yang ada didalam al-Qur'an yang sia-sia. Mulai dari pembukaan mulai dari surat al-Fatihah, kemudian dalam surat al-Baqarah yang menjelaskan bahwa al-Qur'an itu adalah pedoman hidup yang didalamnya tidak perlu diragukan. Hampir seluruh ayat menjadi motivasi saya, tapi mungkin ada hal-hal yang spesifik yang mudah kita ingat ya. Misalnya didalam surat-surat pendek. Misalkan saja surat al-'Ashr. Demi masa. Innal insane lafi khusr. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian.

Dijelaskan lagi, illalladzina amanu wa'amilussholihat . kecuali orang-orang yang beramal solih. Watawa shoibilhaqqi watawa soibisshobr. Salah menasihati dalam kebenaran.

5. Wawancara Dengan Bu Shinta

Hari : Rabu

Tanggal : 25 November 2015

Pukul : 20.00

Tempat : Pondok-Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Menurut ibuk, al-Qur'an itu sebenarnya apa dan untuk apa ?

Oww iya, bagus itu, al-Qur'an itu firman Tuhan, firman Allah yang dibukukan dan kemudian dibuat buku nah itu untuk pedoman orang-orang Islam di seluruh dunia. Kan kemudian al-Qur'an ada sedikit kurang lengkap dan itu kemudian dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi seperti itu, itulah kenapa kemudian eem tuntunan orang Islam itu adalah al-Qur'an dan hadis.

Jadi bagaimana sikap bu Shinta apabila berhadapan dengan al-Qur'an ?

Kalo bukunya ya,, kita menjaga supaya buku itu tidak kotor, ditaruh ditempat yang tidak terinjak kaki misalnya dan itu tidak tersampar, di taruh didalam tempat yang semestinya kalo itu secara sebagai dia sebuah buku ya, tapi kalo kemudian kandungan al-Qur'an sendiri ya apa yang selama ini saya pahami saja tentang permasalahan hidup, orang Islam yang mungkin tidak selengkap karena saya tidak bisa membaca seluruh al-Qur'an dan memahami arti-artinya.

Kenapa harus berwudhu dan berpakaian rapi jika akan mengaji ?

Ya itu kan suatu bentuk penghormatan ketika kita mau membaca al-Qur'an dan al-Qur'an itu adalah selaku yang suci dan kita juga menghadapinya dalam keadaan suci, kita berwudhu, kita berpakaian yang sepantasnya, tidak hanya pakai celana pendek misalnya dan seperti itu. Karena kita, emm membaca emm firman Tuhan, kita sedang melantunkan firman Tuhan dan itu adalah suatu dapat pahala dari kita bersikap seperti itu.

Lalu bagaimana terkait batal wudhunya menurut ibu sendri ?

Ya ngentut, kalo kita kentut itu batal. Kalo seumpama saya bersentuhan dengan kamu saya tidak menganggap batal, karena saya tidak punya nafsu dengan kamu. Ketika

saya punya hasrat denga seseorang itu baru saya akan melaksanakan. Karena pernah ada hadis nabi kan, yang menceritakan bahwasannya Nabi pun ketika mencium istrinya, dia pernah kemudian wudhu lagi, karena apa? Karena ketika dia kemudian mencium dia dengan hasrat, artinya walaupun dia dengan istrinya sekalipun ketika ia sudah hasrat, itu membatalkan wudhu. Itu pemahaman saya tentang pembatalan wudhu. Jadi ketika walaupun saya ini sudah wudhu kemudian bersalaman dengan orang-orang, laki-laki ataupun perempuan, karena tidak ada hasrat itulah jadi tidak membatalkan wudhu saya.

Jadi menurut ibu, berwudhu ketika ingin baca Qur'an itu bagaimana hukumnya ?

Itu sunnah, sunnah sebetulnya, tinggal itu, bagaimana dia mau.. menurutku ee tinggal tujuannya ketika dia hanya mau belajar membaca al-Qur'an itu, andaikan dia tidak berwudu itu tidak jadi masalah, tetapi, eee sebaiknya memang berwudu karena apa ya, karena itu tadi, Qur'an itu memang kita sucikan dan ketika perempuan sedang haid, ketika kita sedan gee junub, itu saya sendiri tidak memegang al-Qur'an ya karen itu adalah suatu apa ya, kemudian itu menjadi tidak suci.

Bagimana menurut pandangan ibuk, kenapa ada yang berjilbab tapi ada juga yang tetap menggunakan sarung dan kopiah ?

Itu bagaimana tentang ekspresi, bagaimana seseorang kemudian mengekspresikan dirinya ketika dia mau melakukan ibadah, baik itu ibadah wajib ataupun ibadah sunnah. Artinya kemudian kalo menurut saya itu sudah hak masing-masing karena itu ekspresi diri pribadinya itu pendapatnya. Kalo menurutku kenapa aku berjilbab, iya karena memang saya yakin Tuhan itu maha tau artinya kewariaan saya ini dari-Nya dan saya jalani. Seperti itu, jadi saya tetap mengekspresikan diri saya seperti ini baik dihadapan manusia ataupun dihadapan Tuhan begitu.

Apa motivasi yang mendorong ibu untuk terung mengaji ?

Karena suatu rumah yang didengarkan diperdengarkan dibacakan al-Qur'an diperdengarkan lantunan firman Tuhan itu membuat rumah itu menjadi tenram nyaman gitu, salah satu dari pemahaman saya. Yang kedua, semakin rajin saya membaca al-Qur'an itu semakin tahu, tajwid-tajwidnya, semakin hafal jedanya, semakin lancar.

Menurut ibu, bagaimana hukumnya membaca al-Qur'an bagi seorang muslim ?

Ya wajiblah, itu kan artinya kita memahami al-Qur'an bisa membaca al-Qur'an dan yang paling penting sebetulnya memahami al-Qur'an kemudian diterapkan di dalam kehidupan sehari hari begitu. Tetapi pada dasarnya kita tidak bisa se leterlek apa yang dikatakan al-Qur'an harus begini-harus begitu. Seperti ada yang namanya MTA, dan saya sangat tidak setuju itu, dengan adanya MTA, jadi sepertinya hidup kita itu kaku.

Hidup itu sangat kaku dan seperti apa yang ditafsirkan dalam al-Qur'an itu. Seolah-olah menyulitkan diri sendiri karena ketika kita akan mengajari anak, kita harus tanya, yang sesuai al-Qur'an itu seperti apa, mau kekamar mandi tanya. Kenapa hidup itu dipersulit, sya berfikir begitu iya, maka itu pemahaman itu harus secara yang penting-penting saja, artinya tidak seperti harus persis seperti tafsir al-Qur'an itu. Karena apa, karena tafsir al-Qur'an pun setiap orang bisa menafsirkan berbeda-beda itu. Jadi membaca al-Qur'an itu tetap wajib, karena itu kitab kita, bagaimana pemahaman tentang al-Qur'an itu sebisa mungkin sekuta tenaga kita, bagaimana memahami al-Qur'an.

Sejak kapan bu Shinta belajar mengaji ?

Sejak kecil, iya untunglah aku dari sejak kecil itu ibuku memanggil tuakng mengajar ngaji setiap habis ashar itu. Karena bapak ibuku itu sibuk bisnis, sibuk kerja. Kemudian datang setiap sore guru itu, namanya bu Bukhori. Akhirnya lulus SD saya sudah lancar, sudah khatam juz 30. Sya SMP kelas tiga, itu sya masuk sekolah diniyah. Cara ngaji Qur'annya ya begitu datang langsung ngaji, terus kalo salah di benerin gitu,

Bagaimana cara mengajinya ?

Ta'wudz, basmalah terus ditutup shodaqallah.

Bagaimana pandangannya kalo ada orang yang tidak setuju dengan ucapan shodaqallah ?

Ya apa hubungannya, itu kan sesuatu yang baik, walaupun gak ada dalilnya. Jadi kadang aku heran kenapa sesuatu yang baik kenapa di larang-larang gitu. Kalo itu sesuatu yang baik kenapa tidak. Entah itu dapat pahala, entah itu mau sampe entah itu tidak, itu sudah prerogative Tuhan yang menilai, bukan kita lagi.

Kalo baca basmalah sendiri bagaimana menurut ibuk ?

Segala sesuatu saya sudah mulai dengan basmalah. Sudah dari kecil. Menurut saya di basamalah itu ada empowering gitu. Dulu saya pernah punya pengalaman yang sangat magis. Di Malioboro itu, pernah ada seorang peramal. Peramal itu ketika dia diramal, di pegang tangannya begini, kemudian dia mau memberikan apa saja, gelang jamnya, apanya gtu sama orang itu. Giliran aku, dipegang begini..(dengan memegang tangan kanan, diatas kepalanya) saya bilang di dalam batin saya saya bilang, "A'udzubillahiminssyaitonirrajim bismillahirrahmanirrahim" gitu. Dan dia seperti kaget gitu, terus saya di tantang, *kamu jangan maen maen ya sama saya, kalo kamu punya ilmu jangan menjajalkan*. Padahal aku Cuma baca ""A'udzubillahiminssyaitonirrajim bismillahirrahmanirrahim"" ketika dia memegang itu. Nah artinya itu kemudian, oo kalimat itu mustajab banget, dan satu lagi saya yakin dengan kekuatan Yasin. Itu ketika saya mendoakan bu Maryani, bu

Maryani itu ketika dalam keadaan sakaratul maut sya membaca surat Yasin. Kemudian dia seperti orang kesakitan, *panas panas* begitu. Ya aku kan jadi bingung, yang bilang panas panas itu dianya, roh yang ada didalamnya, atau apa. Maka aku menghentikan ngajiku itu, ketika berhenti ngaji kemudian berenti teriakannya.

Kadang dia menunjuk nunjuk aku, kemudian tak bacakan ayat kursi. Akhirnya dia takut, terus begini (dengan satu tangan ditutupkan ke wajahnya). Iya, ayat Qur'an itu punya kekuatan magi situ, dan saya yakin betul bahwasannya doa, itu Yasin itu bisa berpengaruh dengan seseorang itu ya ketika saya bacakan dengan orang yang sakaratul maut itu. Termasuk apa, la haula wala quwwata illa billah, itu juga hebat, aku termasuk punya pengalaman itu, ketika ada momen polisi. Aku baca la haula wala quwwata illa billah, aku tidak terlihat oleh mereka, padahal aku di tengah, ya, aku gak diperiksa bayangkan, padahal yang lainnya di stop. Jadi doa-doa yang kita lantunkan dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa ikhlas itu yang doa itu diijabah, menurutku entah siapa itu, entah dia laki-laki entah dia waria, entah dia perempuan.

Menurut ibu lebih baik ngaji dengan yang ada gurunya langsung, atau dengan tidak ada guru, dengan kecanggihan teknologi ?

Dalam keadaan terdesak itu tidak masalah, misalnya kita di Negara barat yang kita tidak ada connect dengan ustaz, kemudian kita mau belajar dengan alat itu, saya kira gak masalah. Tetapi lebih utama dengan ustaz langsung kalo masih ada, karena itu bisa langsung tahu.

Ada tidak ayat yang memotivasi ibuk untuk berbuat sesuatu, atau berkesan ?

Jadi kalo aku ya,, qul a'udzubiraabinnas itu,, jadi ya,, manusia, kita ini manusia. Karena manusia tidak ada perbedaan. Dan juga IQra'. Jadi di situ iqra' bacalah, yang notabene itu kepada nabi, yang waktu itu tidak bisa membaca, apa yang waktu itu harus dibaca ? ndak ada, yang dibaca adalah lingkungannya, harusnya iya kan ? Padahal ia tidak bisa membaca, tetapi kenapa Tuhan IQra? Ya itulah kemudian, kita juga sama seperti itu, kita juga membaca lingkungan kita, kita membaca sekitar kita, ada orang miskin, ada waria seperti itu dua hal yang benar-benar menjadi, bahwasannya kita ini manusia yang hidup di bumi, dan iqra' tadi. Itukan ayat pertama tentang firman Tuhan turun. Itulah harusnya yang sekarang diperhatikan orang-orang yang sekarang ini leterlek, membaca.... Dari awal saja kita sudah tahu kok, ketika kita bisa membaca lingkungan kita, kita bisa membaca emm, orang-orang disekitar kita, membaca situasi sosial ekonomi, jadi kemudian kita memahami ada orang miskin, ada orang kaya, ada orang cacat, ada orang yang prostitusi, pelacur, ada yang homoseksual, ada waria dan itulah sebenarnya isi dunia ini macam-macam sekali dan itu dibaca oleh kita. Maka orang Jawa itu bilang *moco tonggo* itu ya artinya kita menilai tetangga itu seperti apa.